

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini merupakan penelitian mengenai kontribusi dakwah terhadap kasus-kasus konversi agama pada masyarakat Desa Sendangagung. Penegasan judul di bawah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman maksud dari judul skripsi.

1. Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a - yad'u - da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.¹

Dakwah menurut istilah mempunyai arti suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).²

Dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah aktifitas untuk mengajak orang lain mempelajari, memahami, dan mengamalkan syariat Islam yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok (organisasi) di wilayah Sendangagung, baik secara lisan maupun *hal* (perbuatan).

¹ A. Rasyad Shaleh, *Management Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 17.

² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 10.

2. Kontribusi Dakwah

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribution* yang berarti sumbangan, iuran.³

Sumbangan bisa diartikan sebagai sumbangan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam skripsi ini, kontribusi yang dimaksud adalah sumbangan yang bersifat positif dari proses dakwah yang berlangsung di Desa Sendangagung.

Jadi, kontribusi dakwah adalah sumbangan positif yang diberikan oleh kegiatan dakwah baik yang dilakukan oleh perorangan ataupun organisasi keagamaan yang ada di Desa Sendangagung.

3. Konversi Agama

Konversi berasal dari bahasa Inggris *conversion* yang berarti perubahan, pengubahan, dan konversi.⁴ Sedangkan agama adalah segenap kepercayaan (pada Tuhan dan kewajiban-kewajiban) yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁵ Maka, konversi agama berarti proses perubahan keyakinan atau kepercayaan pada Tuhan yang berlawanan arah dengan sebelumnya. Dan yang dimaksud dengan konversi agama dalam skripsi ini adalah berpindahnya kepercayaan seseorang dari agama selain Islam ke dalam agama Islam.

³ John M Echol, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 145.

⁴ *Ibid*, hlm. 146.

⁵ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 18.

4. Desa Sendangagung Kecamatan Minggir

Desa Sendangagung merupakan salah satu desa di kecamatan Minggir, kabupaten Sleman, sebelah barat kota Yogyakarta, lebih kurang berjarak 20 km dari pusat pemerintahan propinsi DIY.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul skripsi Kontribusi Dakwah terhadap Konversi Agama di Desa Sendangagung Kecamatan Minggir adalah sumbangan positif dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun organisasi keagamaan terhadap proses konversi agama yang terjadi pada masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Minggir. Kegiatan dakwah yang dilakukan dapat berupa pengajian-pengajian, bakti sosial, pemeriksaan kesehatan gratis, khitanan masal, sumbangan dana pendidikan bagi anak-anak usia sekolah, bagi hasil dalam pemeliharaan hewan, serta perilaku umat Islam yang mulia, seperti jujur, dapat dipercaya, suka menolong, dan lain sebagainya.

B. Latar Belakang Masalah

Fenomena-fenomena keagamaan, termasuk konversi agama merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Konversi agama merupakan persoalan mendasar yang menyangkut prinsip hidup seseorang. Hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka mengalami proses pemikiran yang panjang tatkala memutuskan untuk meninggalkan keyakinan lamanya (yang selama ini dianggap benar) menuju pada satu keyakinan baru yang kemudian mereka yakini menjadi satu kebenaran hakiki.

Masyarakat Desa Sendangagung, sebagaimana masyarakat lainnya terus menerus mengalami pergeseran di berbagai aspek kehidupan. Dinamisasi ini ternyata juga berlaku dalam hal keyakinan agama mereka. Pada awalnya agama Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Sendangagung. Pada sekitar tahun 1970 terjadi konversi agama secara besar-besaran dari agama Islam ke dalam agama Katholik (proses Kristenisasi).

Berangkat dari fenomena kristenisasi ini muncullah semangat pada pemuka agama Islam untuk menata kembali gerak dakwah di Sendangagung. H.A. Mukti Ali berpendapat bahwa agama dan kebudayaan dapat tersiar bukan karena baiknya agama dan kebudayaan itu, melainkan tergantung pada kesanggupan dan kemahiran da'i dan mubalighnya untuk membuat masyarakat yang dihadapi membutuhkan agama dan kebudayaan.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tersiarnya agama Islam tergantung pada profesional atau tidaknya orang-orang yang mengemban amanah dakwah dalam menawarkan Islam agar menjadi *way of life* bagi manusia.

Dakwah pada dasarnya merupakan usaha untuk membawa manusia agar mengetahui akan hakikat dirinya. Melalui usaha ini diharapkan manusia menjadi sadar dan tahu mengenai diri dan keberadaannya, sadar akan fungsi kemanusiaannya, dan mampu melakukan tugas maupun kewajiban kemanusiaan tersebut, yang pada akhirnya akan membentuk manusia yang utuh/ideal. Usaha dakwah ini dapat dilaksanakan dengan mengajak manusia

⁶ H.A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 84.

kembali pada hakikat kefitriannya dalam bentuk beriman dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh.

Seiring dengan pelaksanaan dakwah di Sendangagung, fenomena konversi agama masih terus berlangsung. Konversi agama yang terjadi tidak hanya dari agama Islam ke agama Katholik/Kristen tetapi ada juga kasus konversi dari agama Katholik/Kristen ke dalam agama Islam. Kembalinya seseorang ke dalam agama Islam, bukan satu-satunya tujuan dakwah. Hal terpenting dari pelaksanaan dakwah adalah terbinanya umat sehingga mereka mampu merealisasikan ajaran Islam dalam perilaku hidup sehari-hari. Pembinaan ini sangat diperlukan untuk menguatkan keimanan pada diri umat terutama bagi para *muallaf*.

Berangkat dari pelaksanaan dakwah di Desa Sendangagung dengan berbagai macam bentuknya serta banyaknya proses konversi agama dari non muslim ke muslim, maka penting untuk mengungkap kontribusi yang telah diberikan oleh kegiatan dakwah di Desa Sendangagung terhadap proses konversi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi dakwah terhadap proses konversi agama warga Desa Sendangagung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dakwah terhadap para *muallaf* di Desa Sendangagung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang kontribusi dakwah terhadap proses konversi agama yang terjadi di Desa Sendangagung.
2. Mengetahui tentang pelaksanaan dakwah terhadap para *muallaf* di Desa Sendangagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan diketahuinya tentang kontribusi dakwah terhadap proses konversi agama, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dakwah khususnya yang berhubungan dengan penyiaran agama terhadap umat agama lain.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dakwah dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja dakwahnya.

F. Telaah Pustaka

Konversi agama merupakan fenomena keberagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses terjadinya konversi agama. Faktor terbesar diantaranya adalah psikis dari pelaku dan lingkungan pelaku konversi itu sendiri. Realitas ini menjadikan beberapa ahli mengangkat permasalahan konversi agama dengan mengaitkannya pada/sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuninya.

Hendro Puspito dalam bukunya *Sosiologi Agama*, Djalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama*, dan Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* juga menyetengahkan permasalahan konversi agama yang mencakup beberapa faktor penyebab dan proses terjadinya konversi agama. Pada ketiga buku tersebut juga dinyatakan bahwa konversi agama merupakan bentuk penyimpangan keberagamaan manusia dewasa.

Buku-buku yang memfokuskan pada pembahasan konversi agama secara khusus – sejauh pengamatan penulis – belum ditemukan, sedangkan yang ada pada saat ini dan banyak dijumpai adalah pembahasan mengenai konversi agama dalam bentuk penelitian.

Penelitian tersebut diantaranya, *Konversi Agama di Kalangan Mahasiswa yang Tergabung dalam Majelis Muhtadin D.I. Yogyakarta* yang ditulis oleh Arifatul Choiri Fauzie. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses konversi agama serta bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan untuk memantapkan hati pada kebenaran Islam.

Rusmiati Indrayani dalam penelitiannya yang berjudul *Konversi Agama (Studi Kasus F.X. Rusharyanto di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul D.I. Yogyakarta)* membahas tentang motivasi, faktor penyebab dan tahapan-tahapan dalam proses konversi.

Penelitian-penelitian lainnya yang berkenaan dengan konversi agama pada umumnya mempunyai kesamaan dengan dua penelitian di atas dalam hal fokus pembahasan. Adapun fokus bahasan dalam penelitian konversi agama dalam karya tulis ini – sepengetahuan penulis belum pernah terpublikasikan –

adalah kontribusi dakwah yang terlaksana di Sendangagung dalam mempengaruhi proses konversi agama. Dengan demikian objek penelitian terletak pada kontribusi dakwah-nya bukan pada proses konversi agama yang berlangsung. Konversi agama di sini hanya merupakan salah satu aspek fenomenal yang (secara kebetulan) bersinggungan dengan aktivitas dakwah di Desa Sendangagung dan merupakan hal yang perlu ditanggapi secara serius.

G. Kerangka Pemikiran Teoretik

1. Tinjauan Peranan Dakwah

a. Pengertian Peranan

Peran menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang peranan atau pimpinan utama (dalam terjadinya sesuatu hal)⁷.

Peranan menurut istilah adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu⁸.

Peranan dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu pementasan sandiwara, di mana pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut. Peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Peranan sebagai pola perilaku mempunyai beberapa unsur:

⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 141.

⁸ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 72.

- 1) Peranan ideal sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu.

Peranan ini mengharuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu, misalnya peranan ideal seorang ayah/ibu terhadap anak-anaknya.

- 2) Peranan yang dianggap oleh diri sendiri.

Merupakan peranan yang harus dilakukan oleh individu pada situasi-situasi tertentu (yang dirumuskan sendiri), dia harus melaksanakan peranan tertentu.

- 3) Peranan yang dilaksanakan atau ditunjukkan.

Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu, di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perilakunya.⁹

Peranan yang dilaksanakan dalam kenyataan mungkin saja berbeda dengan peranan ideal maupun peranan yang dianggap sendiri.

Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan.

Di dalam peranan terdapat dua macam harapan:

- 1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peranan.

⁹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 34-36.

- 2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peranan terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajiban-kewajibannya.¹⁰

b. Pengertian Dakwah

Dilihat dari metodologinya bentuk dakwah dibedakan menjadi dua:

- 1) Dakwah *bil-lisan* yaitu menunjuk kepada tata cara pengaturan dan penyampaian dakwah seperti berpidato, berceramah, tatap muka dan sebagainya.¹¹

Dengan demikian tekanan pokok pada dakwah *bil-lisan* adalah *oral approach* atau pendekatan dengan lisan, adapun bentuk-

bentuknya dapat berupa; khotbah, ceramah, diskusi, pidato, musyawarah dan sebagainya.¹²

- 2) Dakwah *bil-hal* adalah upaya mengajak secara sendiri-sendiri atau kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat

dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebudayaan yang lebih baik menurut tatanan Islam.¹³ Pola

dakwah *bil-hal* ditekankan pada *action approach* atau pendekatan dengan amal perbuatan, seperti upaya untuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

¹¹ Husen Segaf, *Pedoman Pembinaan Dakwah bil-Hal* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1989), hlm. 9.

¹² Hamzah Ya'cub Umar, *Publisistik Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 47.

¹³ Husen Segaf, *op.cit.*, hlm. 10.

mengatasi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan bentuk konkrit atau nyata.

Bentuk-bentuk dakwah *bil-hal* meliputi:

- f) Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat
- f) Kegiatan koperasi
- f) Menyelenggarakan usaha koperasi
- f) Peningkatan gizi masyarakat
- f) Menyelenggarakan panti asuhan
- f) Peningkatan penggunaan media, baik media komunikasi atau media cetak dan budaya.¹⁴

Adapun unsur-unsur dakwah *bil-hal* meliputi:

c) Objek dakwah *bil-hal*

Objek atau sasaran dakwah di sini meliputi semua manusia, baik muslim/non muslim, individu/kelompok, anak-anak/dewasa, serta masyarakat kota/desa.

c) Subjek dakwah

Pada hakikatnya semua muslim adalah subjek dakwah.

Hal ini dikarenakan setiap muslim diwajibkan menyampaikan sesuatu (ayat) kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁵ Masdar Helmi, *Dakwah Islam dalam Alam Pembangunan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 49.

c) Materi dakwah

Materi dakwah *bil-hal* adalah seluruh ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Quran dan hadis serta permasalahan (berkenaan dengan ajaran agama) yang berkembang dalam masyarakat.¹⁶

Materi dakwah *bil-hal* meliputi keyakinan (aqidah), hukum (syariat), dan moral (akhlak). Keyakinan merupakan dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Hukum merupakan peraturan untuk umat manusia – baik secara terperinci ataupun pokok-pokoknya saja – yang kemudian diperjelas oleh Rosul melalui sabda-sabdanya. Adapun moral merupakan pendidikan jiwa yang bertujuan untuk membersihkan seseorang dari sifat-sifat tercela, sehingga seseorang tersebut senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji.¹⁷

c) Media dakwah

Media adalah alat atau saluran yang dijadikan penghubung antara ide dengan umat dan dapat

¹⁶ Endang Saefuddin Ansori, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 192.

¹⁷ Abdul Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 18-19.

dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁸ Media dakwah dapat berupa tulisan, barang, material, orang, tempat, kondisi-kondisi tertentu dan sebagainya.

Bentuk-bentuk media dakwah *bil-hal* antara lain adalah bantuan-bantuan yang bersifat sosial, media masa – baik media cetak atau komunikasi - ,badan-badan usaha yang bersifat Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan membantu umat yang membutuhkan.

c. Peranan Dakwah

Suatu ajaran/ideologi apapun termasuk ajaran agama Islam, akan memperoleh pengikut atau pendukung tidak hanya disebabkan karena faktor kebenaran ajaran tersebut. Hal ini juga ditentukan oleh bagaimana kepandaian pemeluknya membawa serta menyebarkan pada masyarakat.

Ajaran yang berisi kebatilan, jika disebarkan dengan gaya dan teknik yang menarik maka kebatilan itu akan diikuti oleh banyak orang. Sebaliknya ajaran agama yang nyata kebenarannya, jika disampaikan tidak dengan manajemen yang bagus maka kebenaran dari ajaran tersebut akan tertutupi dan masyarakat juga enggan untuk mengikutinya apalagi untuk mendakwahnya pada orang lain.

¹⁸ Abdul Karim Munsyi , *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 41.

Demikian halnya dengan ajaran Islam, satu pandangan hidup yang kita yakini kebenarannya ini hendaklah didakwahkan secara nyata baik perseorangan atau kelompok (organisasi).

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Dan dalam surat Ali Imran: 104 Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Tugas amar ma’ruf ini merupakan tanggung jawab umat tanpa kecuali dan harus dilaksanakan secara terus menerus (berkesinambungan). Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa jalan ini

¹⁹ Semua terjemahan ayat dalam skripsi ini merujuk pada terjemah Al-Quran Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992).

penyakit dengan onak duri yang menghadang, namun hendaknya tidak melemahkan atau bahkan menghentikan kerja mulia ini.

Merubah perilaku masyarakat/seseorang memang tidak mudah, diperlukan waktu yang panjang dan banyak pengorbanan. Di sinilah sesungguhnya peranan dakwah diuji, sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Antara masyarakat dan dakwah akan selalu terlibat dalam hubungan yang saling mempengaruhi, di antaranya dakwah dapat membentuk masyarakat yang bertanggung jawab, bahkan lebih dari itu dakwah dapat membentuk masyarakat yang baik, berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berbakti padanya dan mengetahui fungsinya sebagai manusia.

Jika dakwah ini tidak dilakukan, maka dikhawatirkan Islam lenyap dari bumi nusantara ini, sebagaimana yang terjadi di Andalusia Spanyol. Hal ini sudah dirisaukan oleh ulama kita yakni KH.Ahmad Dahlan. Beliau pernah berkata: "Allah menjamin agama Islam tidak mungkin hapus dari muka bumi, tetapi Allah tidak menjamin bahwa agama Islam tidak mungkin hapus dari muka bumi Indonesia."²⁰

²⁰ Tim Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama, *Bekal Juru Dakwah*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama DIY, 2001), hlm.12.

2. Tinjauan tentang Konversi Agama

a. Pengertian Konversi Agama

Untuk memahami pengertian konversi agama dengan jelas dapat dilihat pada dua pengertian di bawah ini:

1) Pengertian konversi agama secara etimologi.

Konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).²¹

2) Pengertian konversi agama secara terminologi.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat berdasarkan pengertian ini:

Max Heirich mengatakan bahwa “Konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.”²²

Sedangkan Walter Houston Clark dalam bukunya *The Psikology of Religion* memberikan definisi konversi sebagai berikut:

“Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 259.

²² *Ibid*, hlm. 260.

cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih jelas lagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin juga terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.”²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konversi adalah suatu keadaan yang sangat berlawanan arah dalam hal kepercayaan. Pengertian ini berlaku secara umum, baik konversi dari non-muslim ke muslim atau dari muslim ke non-muslim. Dalam skripsi ini hanya diteliti tentang konversi agama dari orang-orang non-muslim ke dalam agama Islam.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Mereka mengemukakan pendapatnya sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

- 1) Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Illahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.²⁴
- 2) Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137.

²⁴ Djalaluddin, *op.cit.*, hlm 261.

yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain).

b) Pengaruh kebiasaan yang rutin

Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya menghadiri upacara keagamaan ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.

c) Pengaruh anjuran atau propaganda

Pengaruh ini dapat berasal dari orang-orang yang dekat misalnya: karib, keluarga famili, dan sebagainya.

d) Pengaruh pimpinan keagamaan

Hubungan yang baik dengan pimpinan agama merupakan salah satu faktor yang mendorong konversi agama.

e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.

f) Pengaruh kekuasaan pimpinan

Kekuasaan pimpinan berdasarkan kekuatan hukum ikut mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama.

Ada kecenderungan pada masyarakat untuk menganut agama

yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*).²⁵

- 3) Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok dapat menimbulkan semacam gejala tekanan batin yang mendorong mereka untuk mencari jalan keluar menuju ketenangan batin. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis atau secara mendadak (tanpa suatu proses). Berdasarkan gejala tersebut, Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

a. Tipe Volitional (perubahan bertahap)

Konversi agama ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mebdatangkan suatu kebenaran.

b. Tipe Self Surrender (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu

²⁵ *Ibid*, hlm. 261.

agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari yang tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuh-penuhnya.²⁶

Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para ahli psikologi adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin. Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari dalam diri (intern) maupun dari lingkungan (ekstern).

a) Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah faktor kepribadian dan pembawaan.

Secara psikologi tipe kepribadian tertentu mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James, ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 263

b) Faktor ekstern (faktor luar diri)

Di antara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

(1) Faktor keluarga.

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

(2) Lingkungan tempat tinggal.

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatangkara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketegangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

(3) Perubahan status.

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak banyak menyebabkan terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

(4) Kemiskinan.

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan yang mendesak akan sandang dan pangan juga dapat mempengaruhi hal ini.²⁷

- 4) Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Suatu penelitian menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.²⁸

Di atas telah dipaparkan empat faktor yang dinyatakan oleh para ahli sebagai penyebab terjadinya konversi agama. Max Heirich menambahkan satu faktor yakni kombinasi dari semua faktor di atas. Ia melihat bahwa penyebab konversi tidak selalu karena satu faktor saja, akan tetapi gabungan dari sejumlah faktor sehingga memberikan pengaruh yang lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang

²⁷ *Ibid*, hlm. 265.

²⁸ *Ibid*..

pindah/masuk ke suatu agama tertentu. Dengan kata lain, perpindahan agama adalah suatu hasil dari jalinan beberapa faktor penyebab yang saling menguatkan.²⁹

c. Proses Konversi Agama

Setelah diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, maka akan dikemukakan tentang proses konversi agama sebagai suatu pengalaman keagamaan yang memerlukan waktu relatif lama.

Suasana batin seseorang/kelompok orang yang mengalami proses konversi agama, misalnya: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan atas keyakinan lamanya berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas pada masa depan, dan perasaan susah yang disebabkan oleh kebimbangan.

Proses ini bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya serta pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil. Ditambah suasana lingkungan dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu.

Perasaan berlawanan yang menyebabkan tekanan batin pada seseorang/kelompok pada proses konversi berhenti (menemukan

²⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 83.

ketenangan), jika yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Sebagai konsekuensi dari pilihannya ini maka ia bersedia dan mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama yang baru. Makin kuat keyakinannya atas kebenaran pandangan hidupnya ini, semakin tinggi nilai bakti yang diberikannya.

Proses konversi, baik yang disebabkan oleh unsur dari dalam maupun unsur dari luar sesungguhnya mempunyai persamaan dalam bentuk kerangka proses secara umum.

Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh Dr. Zakiah Daradjat, beliau memberikan pendapatnya berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh tentang agama
- 2) Masa ketidaktenangan.

Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau apapun juga. Pada masa tegang, gelisah, dan konflik jiwa yang berat itu biasanya orang menjadi perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya dan mudah tersugesti.

3) Masa konversi

Pada saat kegoncangan batin sampai pada puncaknya, tiba-tiba orang merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Segala persoalan hilang, hidup berubah menjadi tenang dan menyerah pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengampuni dosa-dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.

4) Masa tenang dan tenang

Masa tenang kedua ini berbeda dengan masa tenang pertama. Pada tahap ini seseorang menjadi tenang karena kondisi jiwa yang baru, aman dan damai dihati, tiada dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali. Ini timbul karena pengaruh pandangan hidup baru yang dianutnya.

5) Ekspresi konversi dalam hidup.

Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Perilaku inilah yang membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.³⁰

3. Tinjauan tentang Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Kata muallaf berasal dari kata kerja Bahasa Arab *allafa* yang

³⁰ Zakiah Daradjat, *op.cit*, hlm 139-140.

berarti melunakkan, menjinakkan, bentuk masdar (kata kerja) dari *ta'lif* yaitu perbuatan melunakkan (hati) seseorang.³¹

Seseorang yang menyadari kepasrahan diri kepada Tuhan, pertama kali harus melakukan mandi besar untuk mensucikan diri, kemudian mengucapkan dua kalimah syahadat dihadapan dua saksi. Setelah pengakuan akan kebenaran Tuhan sebagai realitas absolut, dan pengakuan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, barulah seseorang berkewajiban menjalankan lima rukun dalam Islam.

Pemeluk Islam yang semula beragama Yudaisme, dalam pengucapan kalimat syahadat harus dilengkapi dengan pengakuan bahwasannya Yesus (Isa) adalah utusan Allah.³²

Masa muallaf tidak untuk seumur hidup, ibarat bayi tidak selamanya dimanjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu mereka juga dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah. Walaupun motivasi awal berbeda-beda, namun tatkala sudah ber-Islam, maka ia harus selalu mengembangkan motivasi tersebut dan berusaha untuk mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam.

Dalam menjalankan kewajibannya ini, *muallaf* sering mendapatkan tantangan yang berat, di antaranya:

- a. Dari masyarakat lama: belum mau kehilangan dia dan berusaha untuk melakukan pendekatan-pendekatan agar pintu tobat dimanfaatkan.

³¹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam (2)* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 744.

³² Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264.

- b. Dari masyarakat baru: perasaan menunggu, menyelidik dan perasaan belum mau percaya.

Dalam menghadapi hal ini, *muallaf* hendaklah bersikap wajar dalam segala hal. Untuk membantu mereka, agama Islam mengajarkan agar memberi santunan baik berupa materi atau bentuk “menerima” *muallaf* dalam kehidupan masyarakat Islam.

G. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber dan informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.³³

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami proses konversi agama sepanjang tahun 1994-2004 dan bertempat tinggal tetap di wilayah Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Dari kriteria yang ditetapkan tersebut terdapat sepuluh orang yang memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian kasus atau *study kasus*, maka tidak menggunakan *sample* karena hanya terdiri dari satu unit penelitian. Sumber data diperoleh dari informan yaitu mereka yang memahami masalah yang sedang diteliti sedangkan data primer adalah orang-orang yang terlibat langsung.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 91

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang-orang yang melakukan konversi agama
- b. Pelaku dakwah yang bergerak di Desa Sendangagung.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁴

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kontribusi dakwah terhadap kasus-kasus konversi agama di Desa Sendangagung.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau koesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).³⁵

Adapun dalam pelaksanaannya kami menggunakan interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan merupakan garis besar dan sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses dan faktor-faktor yang

³⁴ *Ibid*, hlm. 91

³⁵ *Ibid*, hlm. 126

mempengaruhi terjadinya konversi agama serta pelaksanaan dakwah di Desa Sendangagung.

b. Metode Observasi

Observasi yang disebut juga dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang telah diperoleh dengan metode interview dan dokumentasi. Metode ini berguna untuk mengetahui situasi dan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengalami konversi agama, serta pelaksanaan dakwah yang berlangsung di Sendangagung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulam data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran keagamaan masyarakat Desa Sendangagung.

³⁶ *Ibid*, hlm. 128.

³⁷ *Ibid*, hlm. 131.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data pada penelitian ini digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Cara yang diterapkan dalam menganalisa ini adalah setelah semua data terkumpul kemudian diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sedemikian rupa untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai usaha untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang isi skripsi ini, maka dicantumkan sistematika pembahasan dengan berdasar pada bab-bab sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, beserta rumusan masalahnya. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang disertai dengan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi masalah gambaran keagamaan masyarakat desa Sendangagung, yang meliputi sejarah orang-orang muslim desa Sendangagung dan perilaku keagamaan masyarakat desa Sendangagung. Kemudian dilanjutkan dengan realitas konversi serta organisasi-organisasi keagamaan.

Bab III mengetengahkan data penelitian dan analisisnya tentang kontribusi dakwah dalam terjadinya proses konversi agama, yang terdiri dari kondisi keagamaan pelaku konversi baik sebelum maupun sesudah konversi agama. Dalam bab ini di ketengahkan juga kontribusi dari pelaksanaan dakwah di desa Sendangagung terhadap proses konversi agama serta usaha pembinaan agama yang dilakukan terhadap muallaf.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang kontribusi dakwah terhadap konversi agama yang terjadi di Desa Sendangagung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dakwah di Desa Sendangagung baik dakwah *bil-lisan* maupun *bil-hal* saling mendukung dalam memberikan kontribusinya terhadap konversi agama yang terjadi di wilayah ini. Perilaku-perilaku keagamaan umat Islam telah menimbulkan ketertarikan orang-orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Walaupun dakwah *bil-hal* lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan dakwah *bil-lisan* dalam mempengaruhi orang untuk melakukan konversi agama, tidak cukup apabila dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* berdiri sendiri dalam pelaksanaannya.
2. Pembinaan agama bagi para *muallaf* di Desa Sendangagung belum dilakukan secara maksimal. Hal ini karena belum ada lembaga atau forum yang menangani pembinaan agama bagi mereka secara khusus. Para *muallaf* hanya mendapatkan pembinaan agama melalui pengajian-pengajian rutin di masjid atau mushola yang dilakukan secara bersama-sama dengan umat Islam yang lain. Adapun mereka yang tidak menghadiri forum tersebut dapat memperoleh pembinaan agama melalui keluarga (suami/istri) atau dengan mendatangkan pembina (ustad) dengan inisiatifnya sendiri.

B. Saran-Saran

Melihat dan mencermati pelaksanaan serta hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan di Desa Sendangagung maka perlu diupayakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan dakwah baik *bil-lisan* maupun *bil-hal*.
2. Melakukan koordinasi dengan organisasi-organisasi keagamaan yang ada di Desa Sendangagung agar dakwah lebih efektif dan efisien.
3. Melakukan pembinaan kepada para *muallaf* melalui satu forum khusus untuk menambah dan memperkuat keimanan mereka pada agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Munsy. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.
- A. Mukti Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali Mustafa Yaqub. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- A.Rasyad Shaleh. tt. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifatul Choiri Fauzie. 1993. "Konversi Agama di Kalangan Mahasiswa yang Tergabung dalam Majelis Muhtadin D.I. Yogyakarta", Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azrai. 1999. "Kontribusi Dakwah bil-Hal BPRS 'Bangun Drajat Warga' terhadap Perekonomian Umat Islam (nasabah) di Kecamatan Banguntapan Bantul Yogyakarta", Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bruce J.Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cyril Glasses. 1999. *Ensiklopedi Islam (2)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depag RI. 1992. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Depag RI. 1993. *Ensiklopedi Islam (2)*. Jakarta: Depag RI.
- D. Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djalaluddin. 2001. *Psikologi Agama (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endang Saifuddin Anshari. 1993. *Wawasan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hamzah Ya'cub Umar. 1986. *Publisistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Husen Segaf, 1989. *Pedoman Pembinaan Dakwah bil-Hal*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- John Echols. Hasan Sadhily.1983. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mafri Amir. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu.
- Masdar Helmi. 1973. *Dakwah Islam Dalam Alam Pembangunan*. Semarang : CV. Toha Putra.

- Masyhur Amin. 1997. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Rusmiati Indrayani. 1993. "Konversi Agama (Studi Kasus F.X. Rusharyanto di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul D.I. Yogyakarta)", Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama. 2001. *Bekal Juru Dakwah*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Sarana Dan Kerukunan Hidup Beragama.
- WJS. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- YB.Sariyanto Siswosoebroto. 1979. *Muallaf Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Lembaga Umar Bin Chottob.
- Zakiah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Nurhidayati

Tempat Tanggal Lahir: Sleman, 16 Agustus 1978

Alamat Asal : Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman

Agama : Islam

Nama Ayah : Muh Tamzis

Nama Ibu : Dasih

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Tengahan, Sendangagung (lulus th. 1990)
2. SMP.N Sendangsari, Minggir (lulus th. 1993)
3. SMTI.N Tanjung Karang, Bandar Lampung (lulus th. 1996)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk th. 1997)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Agustus 2004


Nurhidayati